

## Bab 1 Pendahuluan

### Latar Belakang Masalah

Setiap orang mengalami masa perkembangan dari fase ke fase, mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa. Ketika memasuki fase yang baru, tiap individu akan dihadapkan dengan kondisi yang berbeda-beda. Hal ini turut dirasakan para remaja yang memasuki fase peralihan dari remaja akhir ke dewasa awal, mereka akan dihadapkan pada tugas-tugas yang mengharuskan dirinya untuk lebih bertanggung-jawab (Erikson dikutip dalam Yusuf & Amin, 2020). Masa peralihan tersebut menurut Levinson (1986) adalah masa dimana individu mengejar aspirasi, membangun kedudukan dalam masyarakat, membangun keluarga, dan juga bisa menjadi fase dimana seseorang bisa mendapatkan kepuasan yang kaya dalam hal cinta, seksualitas, kreativitas, dan realisasi tujuan hidup yang utama.

Masa dewasa awal ditandai dengan hampir berakhirnya tingkat pendidikan individu di perguruan tinggi. Ketika memasuki tahapan ini, individu yang merupakan seorang mahasiswa bercita-cita untuk meningkatkan prospek profesional dan pribadi mereka (Montgomery & Cote, 2003). Individu akan mengalami perubahan dalam menanggapi sesuatu karena mendapatkan wawasan dan cara berpikir baru, hal ini tentunya memberikan manfaat langsung dan jangka panjang (Papalia dkk, 2009). Pada tahapan ini individu cenderung ingin terus mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai tujuan tertentu.

Setelah individu menyelesaikan tahapan pendidikan di perguruan tinggi, status mereka akan berubah menjadi seseorang yang dikenal sebagai *fresh graduate*. *Fresh graduate* diartikan sebagai individu yang baru mendapatkan gelar akademik dari perguruan tinggi, baik itu gelar diploma ataupun sarjana dan belum bekerja (Iskandik, 2022). Dalam arti lain, seseorang yang baru saja mendapatkan gelar dari hasil belajarnya di perguruan tinggi mendapatkan julukan baru yaitu *fresh graduate*.

Para *fresh graduate* ini memiliki banyak opsi setelah mereka menyelesaikan studi, ada yang meneruskan pendidikan ke S2, menikah, mencari pekerjaan, dan sebagainya. Namun, mayoritas dari usia kerja memilih untuk melanjutkan perjalanannya untuk mencari pekerjaan. Menurut Badan Pusat Statistik (2021), jumlah angkatan kerja pada bulan Agustus tahun 2021 di kota Bandung mencapai 1.339.128 orang, jumlah ini naik 24.198 orang dibandingkan tahun sebelumnya. Selain itu Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mengalami peningkatan sebesar 65,31%.

Seiring berkembangnya zaman, jenis pekerjaan yang tersedia juga ikut berubah, peraturan mengenai pekerjaan pun menjadi lebih bervariasi dan kurang stabil (Papalia dkk., 2009). Perubahan yang terjadi mengakibatkan para pencari kerja lebih kompetitif dan permintaan tenaga kerja pun mencari seseorang yang sangat terampil, hal ini membuat pendidikan dan pelatihan menjadi suatu hal yang sangat penting (Corcoran & Matsudaira (2005), dalam Papalia dkk., 2009).

Mencari pekerjaan memang bukanlah hal yang mudah, bahkan untuk lulusan sarjana sekalipun. Masa-masa menganggur seperti ini terkadang membuat seseorang ingin menyerah, namun banyak juga dari mereka yang tetap semangat untuk mencari peluang. Hal ini turut dirasakan oleh seorang *fresh graduate* bernama Rei yang berusia 23 tahun, dilansir dari [tirto.id](http://tirto.id), setidaknya Ia sudah mendaftar pekerjaan ke 500 perusahaan sejak Januari – Agustus 2020, namun belum ada satupun yang lolos ataupun cocok dengan kebutuhannya saat ini (Thomas, 2020).

Dalam webinar PPSDM KEBTKE KESDM, Deputy Bidang Sumber Daya Manusia Kementerian BUMN, Alex Denni, menyatakan bahwa perusahaan kesulitan mencari pekerja dikarenakan SDM yang ada kurang memenuhi kriteria (Rahma, 2021). Setiap perusahaan tentunya memiliki kriteria tersendiri untuk para pencari kerja yang ingin bergabung di perusahaannya, namun dari banyaknya pendaftar terkadang tidak banyak yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa baik pencari kerja maupun pencari karyawan sama-sama merasa sulit untuk mendapatkan keinginannya.

Fenomena sulitnya mendapatkan pekerjaan ini tentunya memberikan dampak bagi para pencari kerja. Menurut Wanberg (2012) dalam penelitiannya, menganggur dapat menimbulkan berbagai dampak bagi kesehatan mental individu, dimana dapat menimbulkan depresi, kecemasan, penyakit fisik ringan, hingga bunuh diri. Fase ini juga dikenal dengan *Quarter Life Crisis* (QLC). Atwood dan Scholtz (2008) mendefinisikan QLC sebagai tahapan ketika individu pada fase dewasa awal yang kematangannya sudah tercapai mengalami eksplorasi identitas, ketidakstabilan, fokus diri, dan juga konflik.

Individu pada fase ini mungkin saja merasakan gejala yang berbeda-beda. Gejala yang dialami dapat berkisar dari kecemasan ringan hingga serangan panik dan/atau depresi, hal ini menyebabkan ketidakpastian menjadi satu-satunya faktor yang dapat diprediksi dalam hidup mereka (Atwood & Scholtz, 2008). Menurut Robbins dan Wilner (2001), jenis krisis emosional yang banyak dialami selama masa QLC adalah kecemasan dalam menemukan teman hidup, merasa terisolasi, depresi, meragukan diri sendiri, dan takut akan kegagalan.

Fase kehidupan yang baru ini mungkin saja membuat individu yang mengalaminya terkejut, sehingga mengalami krisis emosional.

Survey yang dilakukan oleh portal berita GenSINDO kepada 31 responden berusia rata-rata 18-25 tahun menghasilkan bahwa mereka semua mengalami kecemasan dan ketidakamanan saat memasuki fase dewasa, dimana hal yang paling dicemaskan adalah karir lalu diikuti dengan permasalahan jodoh, pendidikan, persaingan global, serta kesehatan (Nurdifa, 2020).

Berdasarkan hasil survei, mayoritas individu pada fase dewasa awal atau QLC memiliki kecemasan dalam hal mencari pekerjaan atau karir. Salah satu kemampuan yang perlu dimiliki setiap orang untuk menghadapi masalah tersebut adalah resiliensi. Resiliensi dapat membuat individu mampu beradaptasi dengan kondisi tak terduga yang dihadapinya dan mampu untuk mengembangkan emosi positif. Menurut Grotberg (1995), resiliensi merupakan kapasitas universal yang dimiliki individu, kelompok, atau komunitas yang berfungsi untuk mengantisipasi, meminimalisir atau mengatasi dampak dari keadaan yang sulit.

Terdapat dua faktor yang dapat membentuk karakter resiliensi pada individu, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal meliputi spiritualitas, *self-efficacy*, optimisme, serta *self-esteem* (Missasi & Izzati, 2019) dan faktor eksternal yaitu nilai-nilai budaya tradisional, kegigihan, dan dukungan orangtua (Wong et al., 2006).

Pada faktor eksternal dukungan orangtua menjadi salah satu yang mempengaruhi resiliensi seseorang, dimana hal ini tentunya tidak terlepas dari pola asuh yang diberikan orangtua. Pola pengasuhan berdasarkan teori dibagi empat, yaitu *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*, dan *rejecting-neglecting* (Baumrind, 1971), menurutnya orangtua tidak dapat menghindari kenyataan bahwa mereka dapat mempengaruhi kepribadian, karakter, dan kompetensi pada individu dari kecil hingga mereka dewasa.

Sikap responsif serta menuntut yang diterapkan orangtua merupakan beberapa indikator yang dinilai kuat untuk memprediksi kesejahteraan anak di lingkungan (Darling, 1999). Hidup yang sejahtera berarti hidup yang terhindar dari segala permasalahan, atau dalam hal ini individu memiliki resiliensi yang baik untuk menghadapinya. Dapat dipertegas bahwa peran orangtua dalam menumbuh-kembangkan resiliensi pada diri individu adalah hal yang mutlak (Novianti, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Permata dan Listiyandini (2015) memberikan hasil bahwa pola asuh orangtua dapat memprediksi dan menumbuhkan karakter resiliensi pada

mahasiswa yang merantau, dimana pola asuh yang paling berperan yaitu pola asuh *authoritative*.

Penelitian yang dilakukan kepada dewasa awal menunjukkan bahwa, orangtua dengan pola asuh *authoritative* dapat meningkatkan resiliensi di masa dewasa, sementara orangtua yang protektif berpotensi menurunkan resiliensi (Lind dkk., 2017). Berbeda dengan dua penelitian sebelumnya yang mengatakan pola asuh berkaitan dengan resiliensi, penelitian yang dilakukan oleh Pundir (2020) menghasilkan bahwa pola asuh orangtua khususnya otoriter dan *authoritative* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan pada resiliensi individu di masa peralihan remaja akhir ke dewasa awal. Artinya terjadi kesenjangan dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas pola asuh dan resiliensi.

Faktor internal juga memiliki peranan penting untuk menumbuhkan resiliensi pada diri seseorang, salah satunya adalah *self efficacy*. *Self efficacy* termasuk ke dalam teori belajar sosial yang dikenalkan Albert Bandura. Menurut Bandura (1997), *self efficacy* merupakan penilaian atas kemampuan diri sendiri untuk dapat menghadapi berbagai situasi dalam hidup yang melibatkan kognitif, sosial, emosi, dan perilaku. Keyakinan diri ini dapat diperoleh atau ditingkatkan melalui empat sumber, diantaranya yaitu *mastery experience*, *vicarious experience*, *verbal persuasion*, serta *psychological and emotional state* (Bandura, 1997).

Penelitian menyatakan bahwa *self efficacy* berperan dalam meningkatkan resiliensi pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi (Mahesti & Rustika, 2020). Dalam penelitian lain, variabel *self efficacy* yang berperan sebagai mediator dapat mempengaruhi resiliensi mahasiswa bidik misi yang berusia 19-20 tahun (Mufidah, 2017). Penelitian Ambarwulan dkk. (2016) menemukan simpulan bahwa dimensi variabel *self efficacy* yaitu *mastery experience* berpengaruh secara signifikan terhadap resiliensi pasien kanker yang memasuki usia dewasa awal. Penelitian lain yang meneliti pengaruh *self efficacy* terhadap resiliensi pada dewasa awal menghasilkan bahwa *self efficacy* memiliki peran dalam pembentukan resiliensi yang tinggi pada mahasiswa (Burhani & Yahya, 2014).

Hasil yang berbeda ditunjukkan pada penelitian oleh Taylor dan Reyes (2012), penelitian ini tidak menemukan pengaruh yang signifikan pada pengaruh *self efficacy* terhadap resiliensi yang dirasakan oleh mahasiswa keperawatan yang rata-rata berusia 25 tahun. Dalam hal ini, terdapat kesenjangan penelitian yang meneliti pengaruh *self efficacy* terhadap resiliensi.

Studi awal telah dilakukan menggunakan metode survei melalui *google form* kepada 86 orang dengan rentang usia 20-27 tahun yang tinggal bersama kedua orangtua, dimana survei ini dilakukan selama dua hari. Studi awal ini menanyakan mengenai hubungan dengan

orangtua dan kemampuan menghadapi fase QLC pasca perkuliahan. 20.6% responden mengaku tidak mengalami QLC, di mana hubungan mereka dengan orangtuanya dapat dikatakan baik dan sangat dekat, sehingga ketika menghadapi suatu kebingungan, orangtua turut serta membantu memecahkan permasalahan tersebut dan memberi nasihat.

Sebanyak 27,4% responden menunjukkan bahwa mereka memiliki kedekatan sangat baik dengan orangtua mengaku mengalami QLC dan menceritakan permasalahannya kepada orangtua, mereka mengetahui cara untuk menyelesaikan permasalahannya dengan dibantu oleh para orangtua. Hasil lainnya menunjukkan bahwa 52% responden yang mengaku mengalami QLC dan tidak menceritakan hal tersebut kepada orangtua belum bisa mengatasinya dengan baik, kebanyakan dari mereka juga menceritakan permasalahannya tersebut kepada teman ataupun hanya memendam dan memotivasi diri sendiri.

Berdasarkan hasil studi awal, permasalahan yang memicu munculnya kerentanan para responden adalah kehidupan pasca kampus. Para responden mengkhawatirkan tentang apa yang akan dilakukan setelah lulus dan bagaimana cara untuk menghadapinya. Namun, dari banyaknya permasalahan yang muncul, permasalahan mengenai karir pasca perkuliahan paling banyak ditemui.

Penelitian-penelitian terdahulu dan studi awal yang telah dilakukan menunjukkan bahwa, baik pola asuh orangtua dan *self efficacy* memiliki peran dalam membentuk resiliensi. Berdasarkan hasil studi literatur yang dilakukan, terdapat kesenjangan pada penelitian pengaruh pola asuh terhadap resiliensi dan *self efficacy* terhadap resiliensi. Di samping itu, belum banyak penelitian yang meneliti secara bersamaan pengaruh antara dua variabel tersebut, makadari itu dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai faktor apa yang lebih mempengaruhi resiliensi pada diri seorang *fresh graduate* di Kota Bandung.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah terdapat pengaruh antara pola asuh *authoritative* dan *self efficacy* terhadap resiliensi *fresh graduate* di Kota Bandung?”

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini ingin mengetahui pengaruh faktor pola asuh dan *self efficacy* terhadap resiliensi *fresh graduate* di Kota Bandung.

## Kegunaan Penelitian

**Kegunaan teoretis.** Hasil yang didapat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan dan psikologi kepribadian, serta dapat menjelaskan pengaruh dari pola asuh dan *self-efficacy* terhadap resiliensi *fresh graduate*.

**Kegunaan praktis.** Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para orangtua ketika menerapkan pola pengasuhan, karena hal tersebut dapat memberikan dampak untuk resiliensi individu khususnya *fresh graduate* ketika mereka beranjak dewasa dan mulai mencari pekerjaan. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong para mahasiswa untuk dapat meningkatkan *self-efficacy* mereka. Selain itu penelitian ini juga ditujukan kepada institusi pendidikan agar dapat menjadi acuan untuk membimbing mahasiswanya ketika mencari pekerjaan.

